

MENUJU KEMANDIRIAN PRODUK PENDIDIKAN SENI

oleh

Iswahyudi

Abstrak

Tuntutan terhadap tenaga kerja berpendidikan merupakan masalah yang menarik untuk dibicarakan. Sebelum dicetuskan strategi link and match atau keterkaitan dan kesepadanan, tampaknya pendidikan seni sudah berupaya mempertimbangkan hasil lulusannya. Khususnya untuk pendidikan seni rupa, dengan ketrampilan yang diperoleh lulusannya, sehingga dapat langsung bekerja di sektor formal maupun informal.

Hal inilah yang menjadi pemikiran lebih lanjut bagi pengembangan kemandirian produk pendidikan seni. Pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi, secara konsensus dapat mendukung seni terutama untuk pengembangan ekspresinya. Dengan mengembangkan ke dalam dan ke luar, yaitu berdasarkan pada fungsi lembaga pendidikan seni dan tantangan pengaruh dari luar, maka pendidikan seni seharusnya mampu memecahkan berbagai permasalahan untuk kemandirian produknya. Itulah alternatif yang ditawarkan dalam tulisan ini.

Pendahuluan

Ketika pendidikan tengah diisukan tidak dapat menciptakan rekayasa sosial, maka otokritik segera dilakukan. Pendekatan yang diterapkan adalah dengan perubahan paradigma pendidikan, yaitu dari empirik normatif menjadi transformatif propetik. Tampaknya pendekatan ini juga melahirkan dua aliran besar, karena harus menciptakan kurikulum yang marketable dan kembali kepada fungsi lembaga pendidikan sebagai *organized intelligence*, atau sebagai pusat studi dan pengembangan iptek.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia pendekatan tersebut sah-sah saja, tetapi harus mengingat laju produktivitas tenaga kerja berpendidikan, sehingga diperlukan adanya neraca pendidikan (Vaizey, 1967 : 45). Strategi ini sebenarnya merupakan perencanaan pendidikan yang didasarkan pada pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pendidikan juga sebagai refleksi dari struktur kelas yang berbeda, maka sekaligus berfungsi sebagai faktor integrasi.

Khususnya pada pendidikan seni, kebijakan refungsionalisasi perlu ditangguhkan dulu jika masih dapat diharapkan sebagai sarana pembebasan (Freire, 1972 : 71). Selama pengembangan iptek itu terjadi, tampaknya seni masih mempunyai peranan yang koheran di tengah

kehidupan masyarakat. Iptek mempunyai potensi untuk meyakinkan dan mengenakkan hidup manusia, sedangkan seni dapat memberi unsur pada keduanya. Seni merupakan wadah dan saluran ungkapan ide atau harapan-harapan dalam bentuk kongkrit berupa karya seni. Suatu karya seni dapat merupakan rumusan intelegensi dan keterharuan. Seni harus berbeda dengan iptek karena tidak menyangkut kekayaan materi dan akibat dari dunia luar, tetapi lebih bersifat transformatif pada dunia dalam.

Tidak berbeda dengan bidang yang lain, pendidikan seni juga akan terpengaruh terhadap faktor suprastruktur di luarnya. Warisan historis mengenai dualisme ekonomi, yaitu antara tradisional dan modern (Boeke, 1953) memungkinkan dapat mengakibatkan terjadinya disparitas golongan pendukung pendidikan dan produksi seni. Pemeo ini selalu muncul dengan dikotomi produksi seni, yang tergolong sebagai ketrampilan dan yang utuh seni, atau menurut Sanento Yuliman (1984) sebagai seni bawah dan seni atas. Asumsi ini sering mendasari anggapan bahwa pendidikan formal seni kurang dapat melahirkan seniman yang ideal. Boleh dikatakan bahwa seniman tidak perlu dicetak, tetapi lahir dengan sendirinya.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan secara prospektif, maka dapat diciptakan strategi pengembangan untuk tenaga kerja kependidikan (Mochtar Buchori, 1995). Apabila pandangan retrospektif diperlukan, sebenarnya pada masa kolonial pemerintah Hindia Belanda pernah mendirikan *Kunstnijverheid Scholen dan Ambacht Scholen*, yaitu sekolah seni kerajinan dan sekolah pertukangan, karena seni kerajinan dianggap telah mengakar pada masyarakat (Hasselman, 1915 : 116).

Berdasarkan asumsi diatas sampai kini menunjukkan realitas problematik, yaitu terjadinya ketidaksesuaian antara kewenangan lulusan dengan permintaan tenaga kerja, khususnya lulusan pendidikan seni. Hal inilah yang secara awal perlu direnungkan, bahwa pendidikan seni harus berorientasi ke dalam dan ke luar. Berorientasi ke dalam ialah bahwa pendidikan perlu menekankan pada upaya pembenahan dan peningkatan, sedangkan berorientasi ke luar bahwa pendidikan harus juga melibatkan diri dalam masyarakat.

Pandangan ke dalam

Pendidikan adalah sebagai salah satu cara untuk modernisasi suatu bangsa. Selama produknya mampu menciptakan berbagai motivasi yang menjamin dan mendukung kukuhnya sistem sosial, maka pendidikan

tetap dipandang sebagai menara gading. Salah satu bentuk *educational mismatch* atau ketidak sesuaian antara produk pendidikan dengan pasaran kerja, maka meledaknya tenaga kerja berpendidikan dapat mengakibatkan goyahnya suatu sistem. Hal ini tidaklah dianggap sebagai mala petaka dalam sistem pendidikan, apabila terus diupayakan pemecahan secara dini. Strategi *link and match* merupakan *good will* yang ditawarkan, yang tidak lain menyesuaikan produktivitas pendidikan dengan permintaan tenaga kerja.

Pendidikan seni sebenarnya menawarkan cara-cara yang bebas dalam pelaksanaannya. Sebelum kemerdekaan konsep ini pernah dikembangkan oleh tokoh-tokoh pergerakan seperti Ki Hadjar Dewantoro, Moch Sjafei, dan S. Sudjojono. Sampai kini karena harus menyesuaikan UU No. 2 Tahun 1989 yang berakar pada budaya bangsa, maka pendidikan seni di Indonesia perlu menyesuaikan pula terhadap konsep pendidikan seni di dunia internasional. Hasil yang dicapai oleh para pembaharu pendidikan seni tampaknya mengacu pada pengembangan pada sensitivitas, kreativitas dan ekspresi.

Apabila konsep ini diperinci, maka lebih menekankan pada faktor muatan lokal dan pentingnya kreativitas. Hal ini didasarkan karena ilmu seni selalu berkaitan dengan aspek indrawi, sehingga perlu adanya *semantik* berupa karya seni yang dijadikan obyek penilaian. Berbagai konsorsium nasional tentang konsep pendidikan seni sampai akhir abad ini, tampaknya lebih mengutamakan pada pembinaan kreativitas. Menurut Munandar (1977) pilihan ini paling tepat, karena dengan pengembangan kreativitas lebih ditekankan pada proses daripada segi teknik maupun hasil. Apabila itu benar maka kreativitas lebih mendekati kemampuan pendidikan seni rupa karena dengan dididik sekian waktu kemampuan ekspresi harus meningkat (Eisner, 1972).

Kreativitas merupakan kunci dan secara konvensional sudah umum dalam pendidikan seni. Conny Semiawan (1984 : 8) memberi batasan, bahwa kreativitas hanya sampai pada inovasi dan bukan benar-benar yang baru. Dibandingkan dengan pencapaian kreativitas ilmu juga ada perbedaan. Kreativitas seni lebih diperoleh dengan proses intuisi, sedangkan kreativitas ilmu didasarkan dengan logika pikiran yang akhirnya membentuk konsep-konsep.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka bagi setiap subyek didik perlu memiliki pengalaman seni. Pengalaman ini dapat diperoleh dengan melalui kegiatan kreatif mencipta dan kegiatan apresiasi. Kedua macam kegiatan ini dapat diusahakan melalui belajar tentang seni dan melalui

pembiasaan mengakrabkan dengan seni. Hanya saja pada pendidikan yang sifatnya umum, tampak tidak mengarah pada pencapaian prestasi karena hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Akan tetapi hal ini juga tidak menutup kemungkinan bagi subyek didik yang berminat dan berbakat untuk mencapai prestasi dan profesi seni.

Dengan mengacu pendapat Read (1970 : 8) pembinaan kreativitas mempunyai tujuan tunggal, yaitu kegiatan ekspresi. Pendekatan ini sebenarnya terlalu berat bagi obyek didik, tetapi itulah kunci keberhasilan demi produktivitas pendidikan seni. Sejauh yang kita ketahui cara kerja untuk menghasilkan ekspresi estetik, selalu dilakukan dengan perenungan yang mendalam (Mudji Sutrisno, 1993 : 23). Bagi pada pengembangan kaum asketik ekspresi suasana ini tidak terikat oleh dimensi waktu, karena dapat dilakukan di manapun berada. Tilik saja lukisan-lukisan kaligrafi Amri Yahya, konon diperoleh melalui perenungan dengan petunjuk dari agama. Atau juga katakanlah siapa yang tidak heran dengan Arswendo Atmowiloto, setelah keluar dari penjara sanggup menciptakan ide-ide ekspresi segar dan meyakinkan.

Permasalahan yang mendasar dalam pembinaan kreativitas, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern. Faktor yang pertama lebih berkaitan dengan tingkat apresiasi. Boleh dikatakan bahwa masyarakat Bali penanaman apresiasi tidak diperlukan, karena nilai seni telah dianggap mampu memenuhi fungsi sosialnya. Faktor yang kedua terletak pada lingkup pendidikan, karena sempitnya formasi pelajaran seni yang diberikan di sekolah umum. Apabila itu masih dapat dilakukan sebagai ekstrakurikuler, ternyata masih dikalahkan dengan pelajaran yang lain, misalnya komputer. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai keluhan mahasiswa pendidikan seni, terutama ketika mengikuti praktek pengalaman lapangan (PPL) di berbagai sekolah umum. Demikianlah kesenjangan yang terjadi pada pendidikan seni.

Berkaitan dengan apresiasi tampak pembinaannya sudah efektif, tetapi belum menunjukkan ideal. Dalam hal ini perlunya demokratisasi seni, apabila apresiasi itu sangat ditentukan oleh faktor kekuasaan. Melalui berbagai media komunikasi, seni pewayangan gaya Surakarta sudah terlalu berhasil dalam nasionalisasi dan tuntutan apresiasinya. Hal ini berbeda dengan pertunjukan ketoprak misalnya, meskipun sangat digemari khusus pada masyarakat Jawa, ternyata tidak terlalu berlebihan dalam pembinaannya. Demikianlah apresiasi itu datang dari arus bawah

karena mewakili struktur sosialnya, sehingga tanpa harus menyadari sejauh penempatan posisinya.

Pandangan ke luar

Menurut Blau (1964 : 5) lembaga pendidikan dapat pula sebagai fungsi pertukaran sosial yang secara interaksi saling memberikan ganjaran baik itu intrinsik maupun ekstrinsik. Ganjaran yang pertama lebih memberikan kewibawaan pada lembaga pendidikan, sedangkan yang kedua diberikan kepada out put. Berdasarkan tersebut secara teoritik pandangan ke dalam merupakan penerapan yang ideal untuk pengembangan ke luar. Terjadi paradoks dalam hal ini tidak karena khusus pendidikan seni, tetapi pengaruh sosio kultural yang menyangkut berbagai aspek kehidupan. Apabila pendidikan dikategorikan sebagai sarana atau faktor perubahan yang disengaja maka harus menerima pula akibat-akibat dari perubahan tersebut.

Fenomena yang muncul pada perubahan sosial yang mempengaruhi hubungan seni dengan masyarakat lebih menunjukkan pada aspek konsumtif. Permasalahan ini ditopang pula dengan perkembangan wisata yang mempengaruhi ekonomi wisata dan menentukan pula jenis industri seni wisata. Menurut Graburn (1976 : 6), berkaitan dengan seni wisata ini lebih mengacu pada *pseudo tradisional art* atau seniritual yang bukan sesungguhnya, karena selain mempertahankan nilai tradisi juga dikemas untuk wisata.

Dampak yang kurang menguntungkan dalam pengembangan seni wisata ini, ialah terjadinya monopoli dari sekelompok pengelola seni, seperti di Bali saat ini dengan munculnya pengrajin berdasi. Selain itu dalam pembinaan kreativitas dapat memudahkan terjerumus terjadi emaskulasi ekspresi, meskipun tidak sevilgar dibanding pada masa LEKRA atau ketika seni harus berpolitik. Apabila diperhatikan maka keadaan tersebut, memungkinkan dapat diberi perumusan *deprivasi relatif*, yaitu dengan garis vertikal berupa harapan dan garis horisontal berupa kenyataan yang tidak seimbang.

Ketidakseimbangan ini secara psikologis dapat membawa penyimpangan maupun konflik, sehingga dapat pula menggoyahkan sendi-sendi kehidupan negara. Salah satu pendekatan *etik*, merupakan penerapan yang tepat pada lembaga pendidikan karena cenderung pada keseimbangan sosial. Berbagai alternatif yang ditawarkan dalam pendekatan ini dapat terbagi 1. Mengadakan pengamatan secara dini terhadap produktivitas pendidikan seni. 2. Merefungsikan aspek kelembagaan seni. 3.

Mengembangkan lembaga pendidikan sebagai pusat studi dan pengembangan iptek.

Pendekatan yang pertama ini pada awalnya didasarkan pada isu, bahwa sejak tahun 1990 hasil lulusan pendidikan seni rupa banyak yang menyimpang dari wewenang yang diperoleh. Mereka tidak suka menjadi tenaga pendidik, tetapi cenderung menjadi desainer di berbagai bidang usaha di kota besar Indonesia. Selain demikian ada pula berbagai lulusannya menjadi desainer di *Han Kook* dan *Noritaki Ceramics*, Korea dan *Sango Ceramics*, Japan. Perkembangan yang positif bagi tenaga kerja kependidikan seni, maka bersamaan pula IKIP YOGYAKARTA melaksanakan PTKSM 1992 yang sifatnya lebih fleksibel. Kurikulum ini didasarkan pada kebijakan Menko Kesra No.B-192/MENKO/KESRA-VIII/1993 tanggal 10 Agustus 1993. Harapan dari kurikulum ini menghendaki produktivitas pendidikan dapat lebih berkompetensi secara vertikal maupun horisontal (Djohar, 1994 : 6). Untuk mengetahui kejelasan dalam perkiraan memperoleh tenaga kerja untuk pendidikan seni rupa, Tri Hartiti (1995) meneliti dengan sampelnya mengambil wilayah Yogyakarta. Dengan mengambil 20 populasi yang terdiri dari 8 instansi pemerintah, 8 swasta niaga, dan 4 industri kecil. Hasil dari penelitian ini ternyata ada 14 lembaga yang sanggup menerima tenaga kerja pendidikan seni rupa, sehingga dicapai sebesar 70% dari sejumlah populasi yang diberikan. Pada umumnya tenaga kerja kependidikan seni rupa ini dibutuhkan untuk diberi jabatan sebagai pengajar, penyuluh, penata ruang eksterior dan interior, desainer, fotografer, dan peneliti.

Pendekatan yang kedua adalah merefungsikan aspek kelembagaan seni. Pendekatan ini tampaknya cenderung pada upaya pelestarian baik itu berarti pengawetan maupun usaha keberlangsungan kehidupan. Apabila hal ini sampai merambah pada tingkat kosmologi budaya, maka betapa luhurnya tugas yang dibubuhkan. Tidak dapat disangkal bahwa tugas ini memerlukan kelompok minoritas yang mempunyai keahlian khusus. Menurut Zoetmulder (1983 : 42) mungkin kita tidak mengetahui jiwa kebudayaan abad X sampai XV, tanpa adanya pulau Bali yang mutlak menyelamatkan karya-karya sastra Jawa Kuno semasa Majapahit. Sampai saat ini berbagai tradisi dokumen dalam bentuk prasasti masih kita temukan pada daun lontar dan ditulis dengan teknik *penggrupak*.

Tugas pelestarian tersebut sangatlah berat bagi lembaga pendidikan seni, maka masalah ini biar berurusan dengan disiplin ilmu-ilmu yang lain seperti sastra, arkeologi, antropologi, dan sejarah kebudayaan.

Merefungsikan dalam hal ini lebih menampakkan pada kegiatan praktek dan studi di tengah kehidupan masyarakat. Apabila itu sudah terprogram dalam sub sistem kurikulum, maka mata kuliah *Studi Seni Rupa Tradisional* yang dikembangkan di FPBS IKIP YOGYAKARTA merupakan contoh yang pantas dipuji dibanding dengan lembaga pendidikan seni yang lain. Dalam studi ini merupakan penugasan mahasiswa untuk mengikuti metode pembelajaran secara tradisional (nyantrik) kepada para empu. Jadi ada ambiguitas dalam penempaan teori yang diperoleh dari pengajar dan dengan para empu yang membinanya.

Merefungsikan lembaga seni lainnya dapat pula dilakukan dengan ikut berpartisipasi dalam pengembangan seni kerajinan, terutama yang berada di pedesaan. Tampaknya ini adalah tugas kemanusiaan, karena seni kerajinan sudah lama hidup di daerah pedesaan sebagai pelayanan kebutuhan subsistensi. Sebagai usaha di sektor informal dan dengan latar belakang pendidikan yang rendah, maka masyarakat pengrajin kurang bersifat *businesslike*, sehingga tidak mengetahui pemasaran dan pengembangan desain yang memenuhi selera masyarakat. Suatu tindakan jangka pendek yang diprogramkan dengan mendirikan *Design Center*, ternyata sulit untuk mendatangkan para pengrajin dari pedesaan. Hal ini bukan karena mereka tidak sanggup dibina, tetapi dengan seringnya meninggalkan desa beberapa hari akan kehilangan sumber perekonomi-an, karena mengingat kehidupannya masih relatif miskin.

Sebagai tindak lanjut dari program ini, maka ada perubahan karena *Design Center* harus datang sendiri ke desa. Jadi dalam hal ini semacam *Mobile Design Center*, sehingga harus mengirimkan para instruktur ke pedesaan. Permasalahan ini juga semakin rumit karena tidak stabilnya kesanggupan mereka, karena berbagai permasalahan pribadi. Apabila ini memungkinkan maka dipilih dari mahasiswa pendidikan seni rupa yang mempunyai kriteria untuk diterjunkan ke masyarakat. Dengan pengiriman ini selain dapat mengembangkan kemampuan juga diperoleh pengalaman tentang desain di luar perkuliahan.

Pendekatan yang ketiga sebenarnya merupakan puncak dari pengembangan ke dalam karena lebih ditujukan pada fungsi lembaga pendidikan tinggi terutama dengan Tridarma yang menyangkut pada pengembangan akademik. Pengembangan ini didasarkan juga pada faktor sumber daya seni yang diperoleh di wilayah Indonesia yang ternyata sangat kompleks. Alternatif yang mungkin dapat ditawarkan hanyalah perlu adanya pengkajian dari berbagai seni. Hal ini tergantung kembali kepada faktor lembaga pendidikan terutama yang mempunyai

Jurusan Seni, untuk sedikit memikirkan mendirikan lembaga pengkajian seni. Pertama-tama yang harus dirintis mungkin dengan mendirikan museum seni dan perpustakaan. Museum seni secara mikro, misalnya dengan memajang karya-karya alumni yang terseleksi dari tahun 1970-an, jika itu masih ada. Di tempat inilah merupakan multi studi, karena untuk pembinaan keilmuan dan kreativitas dalam arti yang ideal. Kemudian untuk pengkajian seni apabila ini sudah ada kesepakatan bersama diantara kolega, tentunya dengan melihat kualitas di dalamnya harapan besar dapat terlaksana. Kebiasaan dengan praktek seni, penelitian, dan seminar dengan mendatangkan pembicara dari berbagai tokoh budayawan dan seniman memerlukan sponsor dan biaya yang begitu mahal. Demikian juga dengan sumbangan pemikiran seperti ini merupakan sesuatu yang mahal dan berharga, karena demi kemajuan kita bersama.

Penutup

Produk pendidikan seni antara lain mampu menerobos pasaran kerja dalam arti di sektor informal yang lebih mudah terjangkau. Inilah suatu kemandirian yang sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama oleh lembaga pendidikan tinggi itu sendiri. Realitas ini tidak harus secara langsung mempengaruhi faktor di dalam pendidikan termasuk pada subyek didik. Akan tetapi sepanjang waktu pendidikan seni harus juga meningkatkan kualitasnya seiring dengan lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu alternatif pengembangannya dengan berorientasi ke dalam dan ke luar, berdasarkan keadaan sosio kultural masyarakat. Hal ini merupakan reduksi dan reproduksi dari pemikiran para ahli baik dengan pandangan prospektif maupun retrospektif, sebagaimana diuraikan diatas.

Dari pandangan ke dalam ini sementara diperoleh mengenai pembinaan kreativitas dan ekspresi bagi pendidikan seni, merupakan penjabaran dari berbagai konsorsium yang sering dicetuskan saat ini. Kemudian pandangan ke luar merupakan salah satu pemecahan yang sifatnya etik berdasarkan problematika yang selama ini menjadi pengalaman tenaga pendidik di lingkungan lembaga pendidikan seni.

Dengan demikian untuk memenuhi tuntutan keterkaitan dan kesepadanan, pendidikan seni tidak perlu melakukan perubahan struktural, melainkan meningkatkan efektivitas dan efisiensinya.

Daftar Pustaka

- Blau, Peter. M. 1964, *Exchange and Power in Social Life*. Chicago: John Wiley & Sons, Inc.
- Boeke, H.J. 1953. *Economic Policy of Dual Societies as Exemplified by Indonesia*. Haarlem: Tjeenk Willink.
- Conny Semiawan. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Djohar, M.S. 1994. "Pidato Dies Natalis ke-30". Dalam Laporan Tahunan Rektor. Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.
- Eisner, E.L. 1972. *Education Artistic Vision*. New York: Macmillan Company.
- Freire, Paulo. 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemahan. Jakarta: LP3ES.
- Graburn, Nelson. H.H. 1976. *Ethnic and Tourists Arts*. Berkeley: University of California Press.
- Hasselmann, S.J. 1915. *Algemeen Overzicht van de uitkomsten van het Welvaart-onderzoek, gehouden op Java en Madoera*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Mochtar Buchori. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mudji Sutrisno. 1993. *Estetika. Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Munandar, S.C.U. 1977., *Creativity and Education*. Jakarta: Ditjendikti Depdikbud.
- Read, Herbert. 1970. *Education Thought Art*. London: Faber and Faber.
- Sanento Yuliman. 1984. *Dua Seni Rupa, Simposium Nasional Seni Rupa*. Surabaya: Dewan Kesenian.

Tri Hartiti, R. 1995. *Survey Kebutuhan Tenaga Kerja Lulusan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP YOGYAKARTA Di Yogyakarta*: FPBS IKIP YOGYAKARTA.

Vaizey, John. 1967. *Education in the Modern World*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan*. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta: Penerbit Djambatan.